

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi saat ini banyak terjadi perkembangan yang pesat, sehingga banyaknya penggunaan teknologi canggih dan terjadinya kemajuan dalam segala bidang. Perubahan yang terjadi secara langsung ataupun tidak, tetap hal tersebut akan dapat memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan yang kita dapatkan. Megawati, dkk., (2021) menyatakan bahwa pentingnya setiap individu dari berbagai generasi dalam mempersiapkan pengetahuan pada era modern sekarang ini. Persiapan yang dapat dilakukan salah satunya ialah memiliki kemampuan dalam berbahasa asing.

Kemampuan berbahasa pada seseorang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan sebuah pikiran, perasaan, ide, keinginan, kebutuhan, pendapat serta emosinya (Astari dan Budisetyani, 2021). Pada era globalisasi saat ini bahasa inggris sering digunakan dalam berkomunikasi, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Selain digunakan dalam komunikasi antar individu bahasa inggris juga kerap digunakan dalam penyampaian informasi, lirik musik populer hingga sangat diperlukan dalam dunia kerja dan pendidikan (Megawati, dkk., 2021).

Penggunaan bahasa inggris yang semakin luas sebagai bahasa asing menyebabkan timbulnya keutuhan untuk dapat mempelajarinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan bahasa inggris di berbagai macam kegiatan (David, dkk., dalam Fitriani, dkk., 2022). Seperti kegiatan untuk kepentingan akademik, pekerjaan, mengetahui perkembangan teknologi dan karir. Dengan adanya hal tersebut, tidak ada salahnya jika seseorang mempelajari hal baru terutama bahasa inggris yang memiliki banyak manfaat serta menambah adanya daya saing pada seseorang karena dianggap lebih mempunyai wawasan luas dan berkompeten terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini. Sehingga banyaknya lembaga-lembaga kursus bahasa, terutama bahasa inggris Di Indonesia.

Indonesia banyak wadah atau lembaga yang dapat menampung seseorang untuk belajar bahasa asing, salah satunya bertempat di Kediri Jawa Timur. Yakni di kampung bahasa inggris Pare Kediri. Wilayah ini terletak pada 25 km sebelah timur laut Kota Kediri 120 km barat daya Kota Surabaya. Pare merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Kediri dengan jalur Jombang-Kediri, Kediri-Malang dan Jombang-Blitar dengan luas 4.721 Ha (Sttbandung, 2023). Awal mula berdirinya kampung inggris di Pare ini digagas oleh Ustadz KH. Ahmad Yazid pada tahun 1950 yang memiliki keinginan untuk berdakwah menggunakan bahasa inggris hingga telah dapat diwujudkan oleh bantuan dari salah satu santrinya bernama M. Kalend Osend. Santri asal Tenggarong, Kalimantan tersebut berusaha merealisasikan sistem belajar dengan menggunakan Bahasa Inggris (Engracia dan Perguna, 2021).

Lembaga yang didirikan olehnya pertama kali di kampung inggris Pare yakni BEC (*Bassic English Course*) pada tahun 1977 sampai semakin berkembang dan bertambahnya lembaga kursus yang lain (Nurohman dan Boedirochminarni, 2020). M Kalend Osend juga tercatat dalam dua rekor muri sebagai perintis kampung inggris pertama di Indonesia dengan sekaligus Pare Kediri sebagai desa yang dengan jumlah lembaga kursus dan pelatihan bahasa asing terbanyak di MURI (Chusna, 2022), dengan adanya hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di kampung inggris Pare Kediri dengan didukung pula oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2019) yang menyatakan bahwa terdapat potensi daya tarik Kampung inggris Pare Kediri sebagai wisata edukasi dengan adanya lembaga kursus bahasa asing sebagai potensi utama yang didukung dengan variabel kebersihan kampung inggris, fasilitas penunjang edukasi dan promosi. Selain itu diperkuat juga oleh pernyataan Nurohman dan Boedirochminarni (2020) yang menyampaikan bahwa julukan kampung bahasa atau kampung inggris dikarenakan banyaknya lembaga kursus bahasa asing yang didirikan di Pare hingga menjadikan kampung bahasa sebagai kawasan kursus terbesar di Indonesia, maka hal ini menjadikan alasan peneliti tertarik melakukan penelitian di kampung inggris Pare Kediri.

Kampung Inggris Pare tidak hanya berfokus pada pembelajaran tentang bagaimana cara memahami bahasa Inggris saja. Tetapi juga sebagai tempat belajar Bahasa Arab, Mandarin, Korea, Perancis, Jerman, dan Jepang (Sukarni, 2018). Kampung ini dapat dikenal secara luas dan dapat juga sebagai tempat pertemuan interaksi antar masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri, seperti Malaysia, Thailand, Brunei (Hamonangan, 2021). Pendatang yang melakukan kursus (peserta didik) kerap disebut dengan sebutan *member*. Lembaga kursus di kampung Inggris Pare tidak membatasi peraturan khusus rentang usia *members*, apabila *member* mampu dalam mengikuti semua kegiatan serta proses pembelajaran yang sudah ditentukan maka dapat bergabung untuk belajar bersama. Hamonangan (2021) menyatakan dalam penelitiannya bahwa pelajar yang berkunjung ke Pare sangat beragam. Mereka memiliki rentang usianya 17-50 tahun dan terdiri dari berbagai kalangan. Pada saat di dalam kelas dimungkinkan mereka yang berbeda-beda tersebut disatukan, pasalnya program yang dibuka sifatnya umum serta tidak ada batasan status, sehingga siapa saja boleh untuk mendaftarnya. Sedangkan Rahmah dan Yulianingsih (2021) menyatakan dalam penelitiannya *Hubungan Kualifikasi Akademik dengan Kompetensi Tutor di Kursus Mr.Bob English Club Kampung Inggris Pare Kediri* bahwa tutor (guru) dalam kursus di kampung Inggris Pare dengan rentang usia 20-28 tahun dan *member* sekitar 18-25 tahun.

Menurut Santrock (2012) usia tersebut tergolong dalam rentang usia dewasa awal, dikatakan bahwa masa dewasa awal tergolong pada rentang usia 18 hingga 25 tahun. Pada masa rentang usia tersebut terjadi transisi dari remaja menuju dewasa (*emerging adulthood*), transisi dewasa awal ini terjadi baik pada fisik, kognitif maupun psikososial emosional guna mengetahui integritas kepribadian yang semakin matang pada individu. Batara dan Kristianingsih (2020) memaparkan apabila tugas perkembangan pada tahap yang dilalui tidak terpenuhi, maka akan dapat mengganggu terhadap keberhasilan tugas perkembangan pada masa selanjutnya. Keberhasilan akan tugas perkembangan pada seseorang, akan membawakan kebahagiaan serta dapat mengarahkan terhadap keberhasilan dalam menjalankan fase-fase perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, apabila seseorang

gagal dalam menjalankan tugas perkembangannya maka ia akan merasakan ketidakbahagiaan dan dapat mengacaukan tugas perkembangan yang akan dijalannya (Putri, 2018).

Kegagalan adalah sebuah risiko dari perjuangan untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan di usia dewasa awal (Putri, 2018). Faktor-faktor kegagalan yang sering terjadi pada *emerging adulthood* umumnya ialah adanya ketidaksiapan individu dalam menghadapi peranan barunya, tidak mendapat dukungan dari siapa pun, serta tidak mampu menyesuaikan pada peran baru (Jahja, 2011). Harmani dan Hidayat (2012) menyatakan bahwa terdapat pula individu yang menyikapi kegagalan dengan dapat menerima dan introspeksi diri. Sedangkan apabila seseorang mengalami kegagalan, mereka juga perlu adanya memberi kasih sayang terhadap dirinya sendiri dengan menyadari bahwa penting adanya kepedulian serta memberikan hal terbaik untuk diri sendiri sehingga tidak serta-merta untuk berputus asa (Nabila, 2021). Dalam hal ini penting untuk pemberian kasih sayang terhadap diri sendiri dalam istilahnya disebut *self-compassion*.

Neff (2011) memberikan definisi *self-compassion* sebagai suatu kemampuan belas kasih diri sendiri pada individu dalam menghadapi masa atau kondisi kehidupan yang sulit. Artinya manusia yang dihadapkan dalam kondisi kurang baik harus dapat memanfaatkan kemampuan belas kasihnya terhadap diri sendiri dengan sangat baik. Seseorang dinilai berhasil dalam meringankan penderitaan dan kegagalan dengan mencapai *self-compassion* melalui tiga aspek, di antaranya ialah *self-kindness* untuk mencegah perilaku individu untuk menghakimi dirinya sendiri atau *self-judgment* dengan tindakan yang meremehkan diri sendiri, kedua *common humanity* yang dapat menerangkan bahwa ia mampu menerima kegagalan serta menyadari bahwa hal tersebut tidak hanya terjadi pada dirinya sendiri, melainkan suatu hal yang dapat dialami oleh semua manusia. Serta perlu adanya *mindfulness* guna mencegah pemikiran negatif terhadap diri sendiri (Neff, 2023). Neff (2011) memaparkan adanya *self-compassion* dapat meningkatkan kepuasan hidup, kesejahteraan emosional sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk lebih optimis, bahagia, dan *flourish*. Hal ini dapat dikatakan bahwa

seseorang yang memiliki *self-compassion* maka ia dapat meningkatkan kesejahteraan *well-being* dalam hidupnya serta dapat meningkatkan *flourishing* dalam seluruh aspek kehidupannya (Njotowibowo dan Engry, 2023). Didukung pula oleh pernyataan Satıcı., dkk., (2013) yang menyatakan bahwa seseorang dapat meningkatkan kesejahteraannya atau dengan tingkat yang lebih tinggi yakni *flourishing* dimungkinkan sangat mendukung adanya *self-compassion* dan *flourishing* menjadi prediktor penting dari dimensi *self-compassion* sehingga dapat mengurangi adanya *self-judgement* (penilaian diri), *isolation* (isolasi) dan *over-identification* (identifikasi berlebihan) terhadap diri seseorang.

Dikatakan oleh Seligman dan Csikszentmihalyi (dalam Duan dan Yi, 2022) bahwa *flourishing* mengacu pada kemampuan individu untuk hidup dalam lingkungan yang positif dan bahagia melalui adaptasi inisiatif mereka dan untuk tumbuh secara positif di tengah kesulitan. Seligman (2011) mendefinisikan kesejahteraan dalam lima pilar. Dalam konsep tersebut, *flourishing* dapat dicapai melalui istilah yang biasa disebut dengan PERMA atau pengembangan lima pilar tersebut. PERMA adalah emosi positif (*Positive emotion*), keterlibatan (*Engagement*), hubungan (*Relationship*), makna (*Meaning*), serta pencapaian (*Accomplishment*). *Flourishing* menggambarkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi, hal tersebut berdasarkan teori hedonis dan eudaimonik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sekarini, Hidayah dan Hayati (2020) dalam *Konsep Dasar Flourishing Dalam Psikologi Positif* dikatakan bahwa *flourishing* menjadi suatu tingkat level tertinggi dalam pencapaian kesejahteraan pada seseorang dengan digambarkan adanya penguasaan diri, tujuan hidup, penerimaan dari segala potensi dalam diri serta adanya perwujudan potensi kebaikan pada diri seseorang. Sehingga mampu dalam berkontribusi kepada masyarakat dan dapat merasakan kebahagiaan serta kepuasan dalam hidup. Pengertian dari seluruh aspek *flourishing* ialah *purpose and meaning* yang berarti bahwa seseorang dapat serta mampu berguna secara optimal untuk dirinya dan menghasilkan kebermaknaan dalam hidupnya. Guna mencapai hal tersebut tidak hanya dengan memberikan dampak yang positif kepada diri sendiri saja, namun juga dapat memberikan dampak yang positif kepada orang lain. Maka dapat

disimpulkan bahwa hubungan yang positif menjadi suatu kebutuhan pada setiap orang. Apabila individu memiliki hubungan yang positif kepada orang lain, maka ia dapat saling mendukung. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki kesejahteraan dalam dirinya hingga dapat terbangun erat hubungan positifnya kepada keluarga, teman, atau lingkungan sekitar (Siagian, dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa dan Prastuti (2020) menunjukkan bahwa adanya korelasi yang positif antara *self-compassion* dengan *flourishing* pada mahasiswa Universitas Negeri Malang. Penelitian lain juga mengungkapkan, bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara *self-compassion* dengan *flourishing* pada perempuan menopause. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-compassion* terhadap *flourishing* pada tenaga kesehatan yang ditelitinya di Indonesia dengan menjelaskan adanya kenaikan *self-compassion* juga diikuti dengan naiknya *flourishing*. Azizah (2022) menyatakan apabila memiliki arah hubungan yang positif dengan semakin tinggi *self-compassion* maka semakin tinggi *flourishing* begitu pula sebaliknya.

Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik dengan meneliti lebih jauh mengenai pengaruh *flourishing* dengan *self-compassion*. Khususnya pada *member* usia dewasa awal yang kursus di kampung Inggris Pare, Kediri. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti karena adanya perbedaan konteks dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini dilakukan pada konteks *member* usia dewasa awal yang kursus di kampung Inggris. Selain itu, dalam penelitian ini dilakukan guna mengetahui terkait pentingnya individu memiliki *self-compassion* yang baik untuk mencapai *flourishing*.

Melalui pengamatan sederhana yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2019-2020 bahwa *member* yang mengambil paket program kelas dengan rentang lebih dari satu bulan, rata-rata mereka berusia 18-25 tahun keatas, atau disebut sebagai masa dewasa awal (Santrock, 2012). Kegiatan setiap harinya menghafal *vocabulary* yang wajib disetorkan pada saat kelas pagi, menjalankan kelas sesuai jadwal dan program yang sudah ditentukan, dan mengerjakan setiap tugas yang telah diberikan oleh tutor. Program pembelajaran oleh tutor (guru) tidak hanya

disampaikan di dalam kelas saja, melainkan terkadang dilaksanakan di luar kelas seperti cafe, halaman di luar kelas. Selain itu, penugasan juga diberikan kepada seluruh *member* yang mengharuskan mereka untuk dapat berinteraksi satu sama lain antar *member* dalam satu lembaga kursus atau pendatang hingga interaksi dengan *member* baru dari lembaga kursus lainnya. Ada pula penugasan yang mengharuskan *member* untuk memperkenalkan apa saja yang ada di kampung inggris, mulai dari jalanan, tempat jualan, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar, tugas pidato yang disaksikan oleh umum, wawancara menggunakan bahasa inggris dengan warga sekitar, kegiatan lomba umum kompetisi bahasa inggris, belajar kelompok di tempat umum (Yulianingsih, dkk., 2020).

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, bahwa *member* di kampung inggris tidak hanya berasal dari pulau Jawa saja, namun berbagai daerah hingga luar negeri (Ilmudinulloh, 2022) yang dapat dikatakan *member* mayoritas adalah seseorang yang merantau. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa *member* bertempat tinggal di asrama, camp atau kos selama menjalani program kursus. Dalam hal ini diharuskan *member* untuk dapat menerapkan komunikasinya dengan menggunakan bahasa inggris yang bertujuan untuk melatih serta penerapan ilmu dengan suasana yang menyenangkan agar lebih cepat dapat dipahami. Apabila ditemui *member* yang tidak menggunakan bahasa inggris pada *english area* maka mereka akan mendapatkan hukuman (*punishment*).

Member bergabung pada pembukaan kelas baru dengan waktu dan bulan yang sama. Mereka merasakan sama-sama masih awam akan tempat tinggal, teman baru dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan Suci, Anisa Nur (2020) menyampaikan bahwa terdapat *member* di kampung inggris Pare yang merasakan adanya *culture shock* dengan perbedaan budaya, gaya bahasa hingga kebiasaan setiap harinya dari *member* atau pendatang lain (sesama perantau). Dikatakan pula olehnya bahwa para pendatang ditempatkan di tengah masyarakat, sehingga akan terjadi adanya proses komunikasi antar budaya dengan latar belakang yang berbeda di kampung inggris Pare. Survey peneliti juga mengetahui bahwa beberapa *member* merasakan tidak percaya diri, takut, kesepian karena jauh dari

orang tua hingga tidak cocok dalam sebuah pertemanan (dengan sesama pendatang). Hal ini dinyatakan pula dalam penelitian Halim & Dariyo (2016) bahwa perpindahan yang dilakukan oleh *member* kursus, mahasiswa atau seseorang yang sedang merantau dan menempuh pembelajaran baru akan menghadapi keadaan sulit beradaptasi, adanya latar belakang sosial budaya yang berbeda, hingga situasi sulit berpisah dengan keluarga. Namun apabila suatu individu dapat menghargai diri sendiri, berdamai dengan diri sendiri, mencintai dirinya sendiri akan lebih mudah dalam menerima adanya perbedaan budaya hingga perpisahan dengan orang tua. Sehingga hal tersebut tidak menghalangi suatu individu selama menjalani proses perkembangan dirinya yang tentunya terdapat pula tuntutan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan diiringi emosi yang positif (Pratiwi, dkk., 2019).

Berangkat dari beberapa fenomena yang sudah dipaparkan di atas serta berdasarkan hasil survei peneliti yang dilakukan pada tanggal 23, 27, 28 November 2023 pada *member* kursus pada beberapa lembaga di kampung Inggris Pare Kediri dengan melibatkan 41 *member*, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Survei SC Member Kursus Kampung Inggris Pare Kediri 2023

Survei Self-compassion Member Kursus Kampung Inggris Pare Kediri 2023				
No	Skala Self-compassion	%	Jumlah <i>member</i>	Kategori
1.	<i>Self-kindness</i>	41,4%	17	Rendah
2.	<i>Self-judgment</i>	95%	39	Tinggi
3.	<i>Common humanity</i>	26,8%	11	Rendah
4.	<i>Isolation</i>	51,2%	21	Tinggi
5.	<i>Mindfulness</i>	29,3%	12	Rendah
6.	<i>Over-identification</i>	16,9%	7	Tinggi

Pada tabel di atas, dapat dikatakan bahwa sebanyak 41,4% atau 17 *members* masih memiliki (1) *self-kindness* (kebaikan pada diri sendiri) yang rendah vs 95% atau 39 *members* memiliki *self-judgment* (penilaian diri dengan menghakimi diri atau tindakan yang meremehkan diri sendiri) yang tinggi. Di antaranya ialah terkait percaya diri saat *speak up* di depan umum, memahami dan berusaha merubah diri lebih baik, belajar dengan baik di kampung Inggris, beradaptasi dengan lingkungan dan pertemanan vs sebaliknya. Selain itu, peneliti juga

menemukan sebanyak 26,8 % atau 11 *members* yang masih memiliki (2) *common humanity* (perasaan yang menerangkan bahwa seseorang mampu dalam menerima kegagalan yang ia dapatkan, paham akan adanya kesulitan) yang rendah vs *isolation* (mengisolasi diri dengan perasaan negatif) yang tinggi sebanyak 51,2% atau 21 *members* di antaranya ialah terkait perasaan optimis selama belajar di kampung Inggris, tidak meragukan kemampuan diri, hingga dapat memaknai kegagalan yang pernah atau sedang dialami vs sebaliknya. Hingga peneliti menemukan bahwa *member* masih memiliki (3) *mindfulness* (kemampuan seseorang dalam memahami dirinya) yang rendah yakni 29,3% atau 12 *members* vs *over-identification* (menutup diri dalam menyelesaikan permasalahan) yang tinggi sekitar 16,9% atau 7 *members*. Di antaranya terkait dengan tidak mudah terbawa perasaan saat merasa kesal, mudah bergaul dengan teman baru dengan latar belakang yang berbeda vs sebaliknya.

Secara keseluruhan, survei tersebut juga dapat dilihat dalam tabel berikut ini yang diukur dengan norma kategorisasi dari Azwar (2020):

Tabel 1.2 Kategori Skor Skala *Self-compassion*

Kategori Skor Skala <i>Self-compassion</i>			
Kategori	Hasil	Jumlah	Persentase
Tinggi	$63 \leq X$	7	17,1%
Sedang	$53 \leq X < 63$	30	73,1%
Rendah	$X < 53$	4	9,8%
Total		41	100%

Peneliti mendapatkan bahwa sebanyak 4 (9,8%) *members* memiliki *self-compassion* dalam kategori rendah, terdapat pula 30 (73,1%) *members* berada pada tingkat *self-compassion* dalam kategori sedang, hingga kategori tinggi pada 7 (17,1%) *members*. Sehingga dapat dilihat bahwa *member* di kampung Inggris belum semuanya memiliki *self-compassion* yang tinggi. *Member* yang kini tengah menempuh pendidikan kursus di kampung Inggris. Mereka mempunyai tujuan dengan berusaha menggali potensi terbaik dirinya masing-masing dengan salah satu cara yakni menjadi *member* di kampung Inggris. Individu yang sudah mempunyai tujuan, mereka sebenarnya berangkat dari motivasi rasa keingintahuan, lalu menetapkan standar dirinya. Kemudian dalam prosesnya, mereka dituntut untuk menerima segala risiko serta kesalahan yang harus mereka

perbaiki sebagai salah satu bagian dari sebuah pembelajaran atau pengalaman (Neff, 2005). Proses tersebut memiliki makna bagi mereka, bahwa mereka juga sedang atau sudah berada pada jalur kesejahteraan. Oleh karena itu, *self-compassion* begitu sangat memiliki peran penting karena keterkaitannya dengan kesejahteraan yang bisa dicapai dengan melalui cara-cara yang telah dilakukan.

Dalam hal ini, sehingga peneliti mengaitkan dengan adanya kemampuan *member* dalam *self-compassion*. Menurut Zulfa dan Prastuti (dalam Njotowibowo dan Engry, 2023) menyampaikan bahwa seseorang dengan kemampuan *self-compassion* yang baik maka ia dapat memahami ketidaksempurnaan dalam dirinya. Sehingga dapat menyadarkan seseorang bahwa dengan adanya situasi sulit yang dihadapi akan tetap menjadi bagian dari dirinya yang tidak akan terpisahkan dari hidup serta mampu menyeimbangkan emosi dan pikiran saat menghadapinya. Kemampuan tersebut dapat membantu para *member* untuk mencapai *flourishing* agar dapat meningkatkan produktivitasnya serta memberikan dampak-dampak yang positif bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Selain itu, alasan peneliti untuk melakukan penelitian di kampung Inggris Pare Kediri karena banyaknya lembaga kursus bahasa asing yang didirikan di Pare hingga menjadikan kampung Inggris Pare sebagai kawasan kursus terbesar di Indonesia. Hamonangan (2021) menyatakan bahwa kampung Inggris bukan hanya lembaga yang menyediakan tempat belajar bahasa asing saja melainkan terdapat daya tarik seseorang guna mencari beasiswa, persiapan studi lanjut, tempat persinggahan, dan sebagai tempat spiritualitas dengan *member* berasal dari Indonesia sampai mancanegara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *flourishing* terhadap *self-compassion* pada *member* kursus usia dewasa awal di kampung Inggris Pare Kediri”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *flourishing* terhadap *self-compassion* pada *member* kursus usia dewasa awal di kampung inggris Pare Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi pada bidang ilmu psikologi sosial, terutama yang berkaitan dengan *flourishing* dan *self-compassion* dalam ranah perkembangan pada individu yang sedang menjalankan kursus atau kepentingan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi subjek yang sedang kursus di kampung inggris dengan memberikan pengetahuan dan hasil penelitian mengenai *flourishing* dan *self-compassion*. Hal ini tentunya guna meningkatkan *flourishing* agar dapat lebih meningkatkan welas diri atau *self-compassion* terhadap diri sendiri dan orang lain.

b. Bagi Keluarga

Adanya penelitian ini, diharapkan semua keluarga akan lebih dapat peduli antara satu sama lain anggota keluarga. Kepedulian serta kasih sayang dari keluarga akan berpengaruh akan adanya *flourishing* serta tingginya *self-compassion* seseorang.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi dorongan evaluasi guna meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat pendatang atau *member* di kampung inggris, agar mendukung adanya *flourishing* dalam diri sehingga akan tertanam penerimaan dari segala potensi dalam diri dan adanya perwujudan potensi kebaikan pada pendatang agar mampu dalam berkontribusi kepada masyarakat.

Dengan begitu, akan terwujud pula *self-compassion* sehingga dapat berjalannya perilaku baik pada diri seseorang dan kepada lingkungan sekitar. Khususnya di kampung Inggris Pare, Kediri.

d. Bagi Lembaga

Dapat sebagai acuan evaluasi pada semua pihak lembaga kursus, bahwa pentingnya peningkatan *self-compassion* pada *member* meskipun sedang berada di tempat asrama atau camp dan lingkungan masyarakat yang baru. Dapat dengan dimulai adanya penerapan pembelajaran yang sesuai dengan masing-masing kriteria *member* atau murid hingga penerapan model pembelajaran yang dapat saling berinteraksi satu sama lain, baik antara guru (tutor) dengan *member* (murid) atau *member* dengan masyarakat sekitar. Hal ini guna meningkatkan hubungan baik antara ketiganya, agar dapat mendorong serta meningkatkan rasa kepedulian kepada diri sendiri dan orang lain. Sehingga, akan berpengaruh dalam *flourishing* individu tersebut.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Agar dapat memberikan bahan pertimbangan serta bahan pengetahuan lebih lanjut. Sehingga dapat menambah bahan referensi peneliti yang akan mengangkat topik permasalahan dalam penelitian ini.